

MITOS DALAM CERITA RAKYAT NUSANTARA ASUHAN MURTI BUNANTA: SEMIOTIKA ROLAND BARTHES

Istianah Puspitasari^{1*}, Andaru Ratnasari²

hhzell212@gmail.com*

^{1,2} STKIP PGRI Bangkalan

DOI:<https://doi.org/10.29408/sbs.v8i2.30451>

Submitted, 2025-05-24; Revised, 2025-06-01; Accepted, 2025-06-05

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh Mitos memiliki fondasi historis dalam masyarakat berbentuk wicara sebagai suatu pesan, tidak hanya lisan, tetapi juga berbentuk tulisan atau gambar yang memiliki tanda bermakna, salah satunya mitos yang dituangkan dalam karya sastra anak. Sastra anak menceritakan kisah terdahulu baik itu berupa legenda, dongeng, dan cerita rakyat dan erat kaitannya dengan mitos yang masih relevan untuk masa kini. Penelitian bertujuan mendeskripsikan dan menjelaskan mitos yang terdapat pada cerita rakyat asuhan Murti Bunanta dengan menggunakan pemikiran Roland Barthes yakni: (1) Mitos sebagai Bahasa Curian, (2) Mitos sebagai Wicara yang Dide-Politisasi, dan (3) Keniscayaan dan Batas-Batas Mitologi. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Cerita rakyat asuhan Murti Bunanta: *Si Molek*, *Putri Mandalika*, *Ni Terong Kuning*, *Suwidak Loro*, *Topitu*, dan *Senggutru* sebagai sumber data. Hasil penelitian Mitos sebagai Bahasa curian dan menyajikan peristiwa yang menghubungkan penggiringan alasan atau motif tokoh, Mitos sebagai Wicara yang Dide-Politisasi menyajikan penggiringan tindakan tokoh terhadap tokoh yang berperan dan kentara kuat mendominasi. Keniscayaan dan Batas-Batas Mitologi lebih dominan menunjukkan peristiwa yang dilakukan oleh tokoh pada hal tidak masuk akal. Mitos ditafsirkan arti yang tidak pasti atau tujuan lain, terus berkembang menyampaikan pesan.

Kata kunci: mitos, bahasa curian, dide-politisasi

Abstract

*This research is motivated by the fact that myths have a historical foundation in society in the form of speech as a message, not only verbally, but also in the form of writing or images that have meaningful signs, one of which is the myth that is poured into children's literature. Children's literature tells past stories, whether in the form of legends, fairy tales, and folk tales and is closely related to myths that are still relevant to the present. The research aims to describe and explain the myths contained in the folklore of Murti Bunanta using Roland Barthes' thoughts, namely: (1) Myth as Stolen Language, (2) Myth as De-Politicized Speech, and (3) Inevitability and Limits of Mythology. This research method uses a qualitative descriptive method. Folklore of Murti Bunanta: *Si Molek*, *Putri Mandalika*, *Ni Terong Kuning*, *Suwidak Loro*, *Topitu*, and *Senggutru* as data sources. The results of the study Myth as Stolen Language and presenting events that connect the driving of the reasons or motives of the characters, Myth as De-Politicized Speech presents the driving of the character's actions towards the characters who play a role and are clearly strong and dominant. Inevitability and Limits Mythology is more dominant in showing events carried out by characters in unreasonable things. Myths are interpreted as uncertain meanings or other purposes, continuing to develop to convey messages.*

Keywords: myth, stolen language, de-politicized

PENDAHULUAN

Mitos menjadi sebuah ideologi yang melekat dan berkembang tidak terpisahkan dalam masyarakat, memiliki peran penting sebagai kepercayaan bagi masyarakat kolektif, mengandung pesan yang memiliki penafsiran makna kehidupan, nilai-nilai positif untuk mencegah hal buruk terjadi. Keberadaan mitos menjadikannya sebagai acuan dan tolak ukur manusia dalam tindak tutur, bertingkah laku, bersosial, dsb. Dalam bahasa Roland Barthes, terbentuknya mitos adanya pemikiran dan kepercayaan yang menyadarkan masyarakat.

Kelekatan mitos dalam masyarakat sebagai kebutuhan memahami kebudayaan juga berkaitan dengan perspektif historis, kultural, estetis, dan spiritual (Saxby 1991, dalam Nurguriyantoro 2005:174). Menurut Roland Barthes, mitos sebagai bahasa komunikasi, sebuah tipe wicara suatu pesan, tidak hanya secara lisan, tetapi juga berbentuk tulisan atau gambar (Barthes, 2011: 151). Menurutnya, pesan yang disampaikan dalam sebuah mitos bukan menjadi penanda mitos tersebut, tetapi mitos akan menyampaikan pesan itu sendiri. Dalam sistem semiologi, mitos dilihat dalam sistem semiologi tingkat kedua. Semiologi tingkat pertama lebih merujuk pada tanda yang mendasari bagaimana tanda itu bekerja. Sedangkan semiologi tingkat kedua lebih merujuk pada penggunaan tanda tersebut sebagai penanda baru dalam menyampaikan pesan yang mengandung makna ideologis. Oleh karena itu, mitos kebudayaan dapat ditafsirkan dengan melihatnya sebagai bentuk yang memiliki batasan historis yang ditandai dalam sebuah tanda dan memiliki fondasi historis dalam masyarakat berbentuk wicara sebagai yang memiliki tanda bermakna, salah satunya mitos yang dituangkan dalam karya sastra anak.

Di Indonesia, sastra anak sering kali mengandung unsur fantasi, penuh imajinatif, estetis dan nilai moral seperti cerita-cerita tradisional: legenda, dongeng, cerita rakyat yang mengandung fenomena kebudayaan, mengajarkan kebaikan, keberanian, dan berkesan mendidik budi pekerti. Selain itu, melalui cerita rakyat asuhan Murti Bunanta *Si Molek*, *Putri Mandalika*, *Ni Terong Kuning*, *Sunidak Loro*, *Topitu dan Senggutru* dengan tokoh-tokoh perempuan sebagai peran utama, mengandung banyak sekali peristiwa berkaitan langsung dengan kejadian supernatural, mitos. Mitos tersebut masih berkembang ada di tengah masyarakat, tentunya sangat relevan dan penting untuk masa saat ini, terutama cerita-cerita rakyat nusantara sastra anak.

Penelitian ini difokuskan kebaruan yakni pada Mitos sebagai Bahasa Curian, sebagai Wicara yang Dide-Politisasi, dan Keniscayaan dan Batas-Batas Mitologi dalam enam cerita rakyat asuhan Murti Bunanta, perspektif Semiotika Roland Barthes. Mitos sebagai alat penyampai pesan, menjadi sistem semiologi tingkat kedua (*Second-order semiological system*) memiliki tiga pola, yakni: tanda (*sign*), penanda (*signifier*), dan petanda (*signified*). Barthes melihat mitos kebudayaan dikaji dengan melihat aspek-aspek fenomena kebudayaan yang terjadi dalam masyarakat sebagai tanda tingkatan karena mitos merupakan cara penandaan.

METODE

Metode penelitian digunakan deskripsi kualitatif dengan dokumentasi sebagai metode pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yakni, membaca dan mencatat data yang diperoleh. Teknik *purposive sampling* keseluruhan 44 judul cerita rakyat, enam judul dipilih sebagai sumber data,

Tabel 1. Jumlah Sampel Berdasarkan Populasi

No	Judul	Tahun Terbit	Pengarang
1.	<i>Si Molek</i>	2012	Murti Bunanta
2.	<i>Putri Mandalika</i>	2005	Murti Bunanta
3.	<i>Ni Terong Kuning</i>	2001	Putu Oka Sukanta, Murti Bunanta
4.	<i>Sunidak Loro</i>	2012	Murti Bunanta
5.	<i>Topitu</i>	2011	Hardjana HP, Murti Bunanta
6.	<i>Senggutru</i>	2012	Murti Bunanta

PEMBAHASAN

Mitos merupakan sistem komunikasi yang menjadikan sebuah makna bersifat ideologi secara alamiah. Mitos akan mengungkapkan makna-makna tersembunyi melalui tanda yang melihat adanya keberagaman/pesan tersembunyi yang disampaikan baik secara lisan, tulisan atau simbolis. Mitos mengandung makna ideologis yang mendukung pandangan atau kepentingan dalam masyarakat. Mitos akan menunjukkan sebuah ideologi yang akan menampakkan hal yang terlihat lumrah dan wajar terjadi dalam masyarakat yang saat ini merupakan suatu hal yang telah dibentuk oleh konstruksi kebudayaan, sehingga hal tersebut tidak terbentuk secara alami.

Mitos sebagai sistem komunikasi memiliki pesan terbagi atas: (1) Mitos sebagai Bahasa Curian, (2) Mitos sebagai Wicara yang Dide-Politisasi, dan (3) Mitos sebagai Keniscayaan dan Batas-Batas Mitologi

(1) Mitos sebagai Bahasa Curian

Mitos dapat mengubah makna bahasa menjadi suatu bentuk, artinya mitos mengambil keseluruhan bahasa/perampokan bahasa untuk menjadikannya tanda dari mitos tersebut. Mitos dapat menyusup ke dalam sebuah bahasa dan merampoknya melewati kolonisasi, mitos berkembang di dalamnya dan memiliki pemaknaan baru.

Mitos sebagai Bahasa Curian dalam keenam cerita ini lebih dominan menghubungkan penggiringan alasan atau motif terhadap tokoh yang berperan ketika mendapatkan sebuah peristiwa yang memiliki suatu hal tersirat di dalamnya. Seperti pada data cuplikan berikut dari cerita rakyat *Si Molek*,

(1) Kecantikan ketujuh gadis tersebut termasyur ke seluruh kampung, bahkan juga kampung-kampung tetangga dan kampung serta kota lain yang jauh letaknya. Tidak sedikit pemuda yang datang ingin melamar gadis-gadis cantik itu untuk dijadikan isteri. Akan tetapi, belum seorang pun memenuhi idaman gadis-gadis tersebut.

Mitos sebagai Bahasa Curian ditandai dengan pencurian makna bahasa terhadap “tujuh gadis cantik yang belum menikah”. Dalam kisah ini, Bunanta mengisahkan tentang tujuh gadis cantik yang sudah dikenal ke seluruh kampung dari anak seorang nelayan yang banyak menolak lamaran dari para pemuda. Bunanta memberikan sebuah wacana yang memancing pembaca mengenai penyebab tokoh belum kunjung menikah, sehingga memunculkan pertanyaan akan membentuk pemaknaan baru atau lain, seperti: “*Mengapa ketujuh gadis belum menikah?*,” “*Mengapa menolak lamaran para pemuda itu,*” “*Apakah kriteria lamaran tersebut?*” padahal hanya berawal dari penggalan lugas tanda satu makna yakni, terdapat tujuh gadis cantik di desa yang belum menikah memiliki makna lain yang disampaikan. Adapun pola sistem mitos penanda, petanda, dan tanda sebagai berikut,

Mitos	I. PENANDA (Bentuk) Kecantikan tujuh gadis telah dikenal, dan belum kunjung menikah.	II. PETANDA (Konsep) Kecantikan tujuh gadis tersebut telah dikenal ke seluruh kampung, tidak sedikit pemuda yang melamar tetapi mereka pun belum kunjung menikah.
	III. TANDA (Pemaknaan) Ketujuh gadis cantik belum menikah.	

Bahasa curian lain jua terdapat dalam Cerita Rakyat *Putri Mandalika*,

(2) *Pada hari yang ditentukan, kedua raja datang di kerajaan Putri Mandalika. Mereka bertanya-tanya apa sebenarnya maksud Putri mengundang mereka bersamaan. Tak ada seorang pun yang tabu. Kedua raja ini kemudian diterima Putri Mandalika.*

Mitos sebagai Bahasa Curian ditandai dengan pencurian makna bahasa terhadap ‘Putri Mandalika menerima lamaran Raja Johor dan Raja Bumbang’. Dalam kisah ini, Bunanta mengisahkan Putri Mandalika menerima lamaran Raja Johor dan Raja Bumbang. Bunanta, memberikan sebuah wacana yang memancing pembaca penyebab Putri Mandalika menerima lamaran kedua raja tersebut sehingga serasa muncul suatu pertanyaan makna baru, makna lain seperti, “Mengapa Putri Mandalika menerima kedua lamaran?,” “Apakah Putri Mandalika akan menikahi kedua raja tersebut,” “Bagaimana jadinya jika Putri Mandalika menikah dengan kedua raja tersebut?,” “Apakah alasan di balik Putri Mandalika menerima lamaran dari kedua raja tersebut?.” Adapun pola sistem mitos penanda, petanda, dan tanda, sebagai berikut:

Mitos	I. PENANDA (Bentuk) Putri Mandalika mengajak kedua raja untuk menemuinya dan menerima lamaran kedua raja tersebut.	II. PETANDA (Konsep) Putri Mandalika meminta Raja Johor dan Raja Bumbang untuk datang ke Kerajaan Sekar Kuning secara bersamaan dan menerima lamaran mereka.
	III. TANDA (Pemaknaan) Putri Mandalika menerima lamaran Raja Johor dan Raja Bumbang.	

(3) *Jika nanti engkau melahirkan dan anak kita laki-laki, engkau harus merawatnya dengan baik. Tapi kalau bayi perempuan, berikan saja pada ayam-ayam aduanaku itu.” (Cerita Rakyat Ni Terong Kuning)*

Mitos sebagai bahasa curian ditandai dengan pencurian makna bahasa terhadap ‘Bayi perempuan diberikan pada ayam’. Bunanta mengisahkan I Pudak yang berpesan pada istrinya apabila anak yang dilahirkan laki-laki maka harus dirawat dengan baik, jika perempuan harus diberikan pada ayam peliharaannya. Wacana kisah rangkaian tersebut memancing penasaran pembaca menimbulkan makna baru, “*Mengapa hanya anak laki-laki harus dirawat dengan baik?*” “*Bukannya anak-laki-laki dan anak perempuan itu sama?*” “*Mengapa anak perempuan harus diberikan pada ayam aduannya?*,” “*Apakah alasan I Pudak tidak menginginkan anak perempuan?*” Adapun dilihat dalam pola sistem mitos terdiri dari penanda, petanda, dan tanda, sebagai berikut:

Mitos	I. PENANDA (Bentuk) Apabila anak yang dilahirkan istrinya laki-laki harus dirawat dengan baik, jika perempuan diberikan pada ayam aduan.	II. PETANDA (Konsep) Apabila istrinya melahirnya anak laki-laki, maka istrinya harus merawat anak tersebut dengan baik tetapi jika perempuan, istrinya harus memberikan pada ayam-ayam aduannya.
	III. TANDA (Pemaknaan) Bayi perempuan diberikan pada ayam.	

Berikut akumulasi data dari keenam cerita rakyat,

Tabel 2. Akumulasi Data Mitos sebagai Bahasa Curian

No Data	Keterangan Peristiwa	Tipe Mitos Bahasa Curian
<i>Si Molek</i>		
1	Ketujuh gadis cantik belum kunjung menikah. (SM/BC/Dt1/Hlm3)	- Pembaca fokus pada penyebab gadis cantik belum menikah - Pemaknaan baru: alasan tokoh
2	Menerima lamaran Ikan Jerawan SM/BC/Dt2/Hlm5	- Pembaca fokus pada tokoh Jerawan - Pemaknaan baru: pemilihan tokoh
3	Menerima lamaran Ikan Jerawan SM/BC/Dt3/Hlm11	- Pembaca fokus alasan tokoh Molek mau menerima ikan jerawan - Pemaknaan baru: alasan tokoh
4	Ikan Jerawan berubah menjadi anak muda gagah tampan SM/BC/Dt4/Hlm15	- Pembaca fokus ikan jerawan yang dapat berubah wujud - Pemaknaan baru: Perubahan wujud

5	Saudara Molek bahagia Tanara pergi SM/BC/Dt5/Hlm23	- Pembaca fokus pada sikap saudara molek yang bahagia suami adiknya pergi - Pemaknaan baru: alasan tokoh
<i>Putri Mandalika</i>		
6	Raja Johor dan Raja Bumbang belum menikah PM/BC/Dt6/Hlm7	- Pembaca fokus pada alasan kedua raja tersebut belum menikah untuk meneruskan keturunannya - Pemaknaan baru: alasan tokoh
7	Putri Mandalika menerima lamaran Raja Johor dan Raja Bumbang. PM/BC/Dt7/Hlm31	- Pembaca fokus pada alasan Putri yang menerima lamaran kedua raja - Pemaknaan baru: alasan tokoh
<i>Ni Terong Kuning</i>		
8	Bayi perempuan diberikan pada ayam NTK/BC/Dt8/Hlm3	- Pembaca fokus pada peristiwa jika melahirkan anak perempuan akan dibedakan dengan anak laki-laki - Pemaknaan baru: Perbandingan gender
9	Ni Terong Kuning akan dibunuh ayahnya NTK/BC/Dt9/Hlm9	- Pembaca fokus pada ayah akan membunuh anaknya - Pemaknaan baru: perbuatan tercela
10	Penyesalan I Pudak telah membunuh anaknya NTK/BC/Dt10/Hlm27	- Pembaca fokus pada seorang ayah yang menyesal telah membunuh anaknya, padahal ieinginannya - Pemaknaan baru: penyesalan
<i>Suwidak Loro</i>		
11	Anak Dewi ingin makanan Suwidak Loro SL/BC/Dt11/Hlm31	- Pembaca fokus pada Dewi yang merengek-rengok ingin mencicipi makanan - Pemaknaan baru: Alasan tokoh

(2) Mitos sebagai Wicara yang Dide-Politisasi

Mitos menggambarkan suatu gerakan operasional yang memiliki ketidakpastian juga merujuk pada sebuah tanda yang dapat memperkuat ideologi yang menyelip masuk dalam pemahaman pembaca mitos. Pembalikan anti-fisis menjadi pseudo-fisis memiliki maksud terjadi sebuah pembalikan dari konstruksi sosial yang bertentangan menjadi sesuatu yang bersifat alami.

Mitos sebagai Wicara yang Dide-Politisasi dalam keenam cerita ini lebih dominan mengandung penggiringan tindakan tokoh utama terhadap tokoh yang berperan ketika mendapatkan sebuah peristiwa yang memiliki tujuan. Seperti halnya Cerita Rakyat *Si Molek* berikut,

(1) *Pada suatu pagi, ketika si Jerawan berangkat bekerja, dengan sembunyi-sembunyi si Molek mengikutinya. Terlibat oleh si Molek suaminya berjalan menuju ke tengah hutan.*

Dikisahkan sebuah niat terselubung yang dilakukan oleh Si Molek saat mengikuti suaminya ke Tengah Hutan. Hal politisnya, Molek mengikuti suaminya bukan untuk menemani suaminya, tetapi ingin mencari tahu kebenaran tentang suaminya. Dalam kisah ini Bunanta menggambarkan seorang tokoh laki-laki dengan wujud Ikan Jerawan, yang wujud asli sebenarnya adalah pemuda gagah tampan. Namun, Jerawan tidak menunjukkan kepada siapa pun sehingga Molek berniat untuk mengikuti suaminya secara diam-diam. Maksud lain dari Molek inilah dapat dikatakan sebagai dide-politisasi karena memiliki hal politis yang menunjukkan kegagalan ketika mengikuti suami tanpa sepengetahuannya untuk mencaritahu kebenaran tersebut. Hal ini dapat dilihat dalam pola sistem mitos penanda, petanda, dan tanda sebagai berikut,

Mitos	I. PENANDA (Bentuk) Ketika Jerawan berangkat bekerja, molek mengikutinya secara diam-diam.	II. PETANDA (Konsep) Si Molek sangat penasaran dengan suaminya yang se ekor Jerawan itu. Ia kemudian diam-diam mengikuti suaminya ketika berangkat bekerja.
	III. TANDA (Pemaknaan) Molek mengikuti suaminya secara diam-diam saat berangkat bekerja.	

Dide-politisasi juga terdapat dalam Cerita Rakyat *Putri Mandalika*

(2) *Putri Mandalika berkata, "Wahai Raja Bumbang dan Raja Johor, setelah kupikirkan kembali, aku memutuskan untuk menerima lamaran Raja berdua. Akan kuserahkan jiwa ragaku pada waktu yang telah kutentukan. Datanglah kembali bersama seluruh rakyat pada bulan kesepuluh. Aku ingin seluruh rakyat menyaksikan peristiwa ini."*

Bunanta mengisahkan peristiwa ketika Putri Mandalika menemui kedua raja untuk menyampaikan hasil keputusannya untuk menerima lamaran kedua raja. Kemudian Putri Mandalika meminta Raja untuk membawa rakyatnya kembali lagi pada bulan kesepuluh. Hal politisnya adalah Putri Mandalika menerima lamaran kedua raja tersebut dengan syarat meminta kembali lagi bersama

dengan rakyatnya, sebagai tujuan dan maksud lain. Adapun pola sistem mitos dari penanda, petanda, dan tanda, sebagai berikut:

Mitos	I. PENANDA (Bentuk) Putri Mandalika memutuskan untuk menerima lamaran kedua raja.	II. PETANDA (Konsep) Putri Mandalika memutuskan untuk menerima lamaran kedua raja dan akan menyerahkan jiwa raganya lalu meminta kedua raja tersebut untuk kembali lagi pada bulan kesepuluh.
	III. TANDA (Pemaknaan) Putri Mandalika menerima kedua lamaran Raja dan memintanya untuk kembali	

(3) *Tepat ketika I Puduk hendak membunuh anaknya, seorang bidadari turun dan meraih tubuh Ni Terong Kuning serta menggantikannya dengan batang pisang.*

Kutipan cerita *Ni Terong Kuning* di atas, Bunanta mengisahkan peristiwa ketika I Puduk akan membunuh anaknya lalu seorang Bidadari meraih tubuh Ni Terong Kuning dan menggantikannya dengan batang pohon pisang. Hal politisnya adalah Bidadari menggantikan Ni Terong Kuning dengan Pohon Pisang, sebagai bentuk Bidadari memiliki tujuan dan maksud lain. Perasaan kasihan iba bisa saja dirasakan oleh Bidadari ketika melihat Ni Terong Kuning akan dibunuh oleh ayahnya sendiri. Adapun sistem mitos penanda, petanda, dan tanda, sebagai berikut,

Mitos	I. PENANDA (Bentuk) Bidadari meraih tubuh Ni Terong Kuning dan menggantikan dengan batang pisang	II. PETANDA (Konsep) Bidadari turun ketika I Puduk hendak untuk membunuh anaknya dan menggantikannya dengan batang pisang
	III. TANDA (Pemaknaan) Bidadari menggantikan Ni Terong Kuning dengan batang pisang	

(4) *Pemuda yang bersembunyi itu mengangguk-anggukkan kepala. "Oh, rupanya para putri inilah yang membuat air kolamku menjadi keruh. Tetapi siapakah mereka itu?" Kata si pemuda penuh rasa ingin tahu. Tiba-tiba timbul niatnya untuk mengambil salah satu pakaian bidadari tadi. Tanpa diketahui pemiliknya, akhirnya diambil sebuah pakaian yang berserakan di pinggir kolam setelah itu si pemuda kembali bersembunyi.*

Hal serupa pada cerita *Topitu*, dikisahkan Pemuda mencari tahu siapa yang membuat air kolamnya keruh, ternyata Bidadari yang turun dari langit. Kemudian, Pemuda memiliki ide

mengambil salah satu pakaian dari Bidadari yang berada di kolamnya. Hal politisnya Pemuda memiliki tujuan dan maksud lain yakni mengambil salah satu pakaian dari Bidadari itu dengan maksud agar Bidadari tidak dapat kembali ketempat asalnya. Mitos polanya dapat dilihat sebagai berikut,

Mitos	I. PENANDA (Bentuk) Pemuda mengambil pakaian Bidadari yang mandi di kolam ikan miliknya	II. PETANDA (Konsep) Pemuda mengetahui siapa yang membuat air kolamnya keruh, lalu Pemuda mengambil salah satu pakaian Bidadari yang berserakan
	III. TANDA (Pemaknaan) Pemuda mengambil pakaian Bidadari	

Berikut akumulasi data dari keenam cerita rakyat,

Tabel 3. Akumulasi Data Mitos sebagai Wicara yang Dide-Politisasi

No Data	Keterangan Peristiwa	Tipe Mitos sebagai Wicara yang Dide-Politisasi
<i>Si Molek</i>		
1	Mengikuti Jerawan secara sembunyi-sembunyi (SM/DD/Dt/Hlm.13)	- Memiliki maksud/ tujuan lain: tindakan tokoh
2	Molek menghampiri semak-semak SM/DD/Dt2/Hlm.19	- Memiliki maksud/ tujuan lain: tindakan tokoh
3	Bahagia atas kepergian Tanara SM/DD/Dt3/Hlm.23	- Memiliki maksud/ tujuan lain: bahagia di atas kesedihan
4	Saudara Molek mengajak pergi bersampan SM/DD/Dt4/Hlm.25	- Memiliki maksud/ tujuan lain: tindakan tokoh
5	Saudara Molek menghibur dan menarik hati Tanara SM/DD/Dt5/Hlm.39	- Saudara Molek menghibur dan menarik hati Tanara - Memiliki maksud/tujuan lain: tindakan tokoh
<i>Putri Mandalika</i>		
6	Keresahan rakyat PM/DD/Dt6/Hlm.9	- Memiliki maksud/tujuan lain: pengaduan yang melibatkan suasana hati
7	Rundingan untuk calon permaisuri PM/DD/Dt7/Hlm.17	- Memiliki maksud/ tujuan lain: tindakan dalam pencarian pendamping
8	Mimpi didatangi kakek PM/DD/Dt8/Hlm.29	- Memiliki maksud/tujuan lain: Tanda dalam mimpi
9	Putri Mandalika menerima kedua lamaran Raja	- Memiliki maksud/ tujuan lain:

	PM/DD/Dt9/Hlm.31	tindakan tokoh
10	Putri Mandalika menyerahkan jiwa raganya PM/DD/Dt10/Hlm.37	- Memiliki maksud/ tujuan lain: tindakan tokoh
<i>Ni Terong Kuning</i>		
11	Anak laki-laki dirawat dengan baik sedangkan anak perempuan diberikan pada ayam NTK/DD/Dt11/Hlm.3	- Memiliki maksud/tujuan lain: Perbandingan gender
12	Membawa bayi ke rumah ibu NTK/DD/Dt12/Hlm.5	- Memiliki maksud/ tujuan lain: tindakan tokoh
13	Ni Terong Kuning harus mengikuti ayahnya NTK/DD/Dt13/Hlm.19	- Memiliki maksud/tujuan lain: tindakan tokoh
14	Bidadari menggantikan Ni Terong Kuning dengan batang pisang NTK/DD/Dt14/Hlm.25	- Memiliki maksud/tujuan lain: tindakan tokoh
<i>Suwidak Loro</i>		
15	Ibu Suwidak Loro berdoa setiap malam SL/DD/Dt15/Hlm.3	- Memiliki maksud/ tujuan lain: tindakan tokoh
16	Raja tidak setuju dengan keluhan rakyatnya SL/DD/Dt16/Hlm.9	- Memiliki maksud/tujuan lain: Kepercayaan
17	Ibu Suwidak Loro tidak mengizinkan Patih untuk melihat anaknya SL/DD/Dt17/Hlm.11	- Memiliki maksud/tujuan lain: tindakan tokoh
18	Ibu Suwidak Loro meminta tandu dimasukkan ke dalam rumah SL/DD/Dt18/Hlm.13	- Memiliki maksud/ tujuan lain: tindakan tokoh
19	Suwidak Loro memberi persyaratan jika ingin meminta makanannya SL/DD/Dt19/Hlm.33	- Memiliki maksud/tujuan lain: Syarat
<i>Topitu</i>		
20	Pemuda mengambil pakaian Bidadari T/DD/Dt20/Hlm.9	- Memiliki maksud/ tujuan lain: tindakan tokoh
21	Pemuda membujuk Bidadari T/DD/Dt21/Hlm.13	- Memiliki maksud/tujuan lain: tindakan tokoh
22	Pesan ketika ingin meninggalkan anak T/DD/Dt22/Hlm.15	- Memiliki maksud/tujuan lain: Sebuah pesan saat akan pergi
23	Jika berhasil menemukan kamar istrinya, maka Pemuda akan dipercaya sebagai suaminya T/DD/Dt23/Hlm.25	- Memiliki maksud/tujuan lain: Syarat
<i>Senggutru</i>		
24	Orang tua mengungsikan anak ke desa lain S/DD/Dt24/Hlm.2	- Memiliki maksud/tujuan lain: tindakan tokoh
25	Raksasa beristirahat setelah mencuri bubur	- Memiliki maksud/tujuan lain:

	S/DD/Dt25/Hlm.16	tindakan tokoh
26	Senggutru melompat ke dalam perut raksasa S/DD/Dt26/Hlm.22	- Senggutru melompat ke dalam perut raksasa - Memiliki maksud/tujuan lain: tindakan tokoh

(3) Mitos sebagai Keniscayaan dan Batas-Batas Mitologi

Mitos akan membentuk dan membatasi sebuah pemahaman. Mitos terbentuk karena sebuah kepercayaan pada masyarakat dan hadir secara turun-temurun sehingga akan terus ada dan berkembang. Mitos memiliki prinsip bahwa masyarakat akan terjerumus ke dalam dunia kepalsuan dan mitologi akan menemukan sebuah korelasi yang membuatnya mudah untuk menerima sebuah mitos (Barthes, 2006: 360). Pada kenyataannya, manusia telah termanipulasi oleh mitos dan terlihat alami. Mitos yang ditemukan dalam cerita rakyat: *Si Molek, Putri Mandalika, Ni Terong Kuning, Suwidak Loro dan Topitu*, sedangkan cerita rakyat *Senggutru* tidak ada. Mitos yang terdapat dalam cerita tersebut menyajikan sebuah mitos yang memiliki batasan., artinya membatasi pemahaman seseorang, menjadikan keadaan manipulatif atau keliru. Keniscayaan dan Batas-Batas Mitologi dalam kelima cerita ini lebih dominan menunjukkan peristiwa yang dilakukan oleh tokoh ketika memutuskan suatu hal yang tidak masuk akal. Seperti pada data *Si Molek* berikut:

(1) Ketika itulah si Sulung berkata dengan dengki, "Hai Molek, tinggallah kau seorang diri di sini. Kau tidak patut mendapatkan suami gagah dan setampian Tanara. Akulah yang patut menjadi istrinya. Adalah sebuah kesalahan saudara terbungsu mendapatkan kebormatan seperti ini."

Seorang anak bungsu pun berhak mendapatkan penghormatan dan memiliki kebahagiaan mempunyai suami tampan dan gagah, memiliki keluarga harmonis. Saudara yang memiliki usia lebih tua memang patut lebih dihormati, tetapi bukan hal yang salah apabila anak bungsu juga mendapatkan sebuah penghormatan dan keinginan sama. Adapun pola mitos dari penanda, petanda, dan tanda, sebagai berikut:

	I. PENANDA (Bentuk)	II. PETANDA (Konsep)
Mitos	Anak bungsu tidak pantas untuk mendapatkan suami yang tampan dan mendapatkan sebuah penghormatan.	Saudara sulung Molek mengatakan bahwa anak bungsu tidak pantas untuk mendapatkan suami yang tampan dan gagah, dan sebuah kesalahan jika anak bungsu mendapatkan sebuah penghormatan.

	III. TANDA (Pemaknaan) Penghormatan tidak ditunjukkan untuk anak bungsu.
--	---

Cerita Rakyat Suwidak Loro,

(2) *Setelah Suwidak Loro remaja pun, ia setiap malam selalu menyanyi, berdoa dan meyakinkan anaknya kalau dia yang paling cantik. Sehingga para tetangga menjadi amat jengkel dan marah. Mereka selalu terganggu tidurnya setiap malam. Ibu sudah loro dianggap tidak tahu diri sebab mustahil kalau anaknya yang buruk rupa akan diperistri oleh raja. Akan tetapi, Ibu Suwidak Loro tidak menghiraukan amarah tetangga.*

Kutipan cerita di atas mencerminkan kesalahan berpikir bahwa terdapat kemustahilan apabila memiliki paras buruk atau tidak sempurna tidak akan bisa menikah dengan seorang raja. Pada kenyataannya untuk menjadi permaisuri seorang raja tidak diperlukan memiliki paras sempurna tetapi memerlukan sebuah *attitude*, bijaksana, tanggung jawab yang baik. Oleh karenanya, bukan hal yang mustahil apabila memiliki paras yang tidak sempurna bisa menikah dengan seorang raja. Sistem pola mitos dari penanda, petanda, dan tanda, sebagai berikut,

Mitos	I. PENANDA (Bentuk) Tetangga merasa jengkel dan terganggu dengan Ibu Suwidak Loro yang bernyanyi dan berdoa anaknya akan menikah dengan seorang Raja.	II. PETANDA (Konsep) Tetangga merasa jengkel dan terganggu dengan ibu Suwidak Loro setiap malam akan bernyanyi dan berdoa anaknya yang buruk rupa akan menikah dengan seorang Raja dan hal itu dianggap sebuah kemustahilan.
	III. TANDA (Pemaknaan) Kemustahilan Suwidak Loro yang memiliki paras buruk rupa akan menikah dengan Raja.	

Berikut akumulasi data Mitos Sebagai Keniscayaan dan Batas-Batas Mitologi,

Tabel 4. Akumulasi data Mitos sebagai Keniscayaan dan Batas-Batas Mitologi

No Data	Keterangan Peristiwa	Tipe Keniscayaan dan Batas-Batas Mitologi
<i>Si Molek</i>		
1	Penghormatan terhadap anak bungsu SM/M/KBB/Dt1/Hlm27	- Sesat/keliru: Sanjungan kepada anak
<i>Putri Mandalika</i>		
2	Kurang tepat jika seorang raja tidak memiliki permaisuri	- Sesat/keliru: Tidak memiliki pendamping

	PM/M/KBB/Dt2/Hlm11	
3	Putri menerima lamaran kedua raja PM/M/KBB/Dt3/Hlm31	- Sesat/keliru: Menerima dua lamaran sekaligus
<i>Ni Terong Kuning</i>		
4	Benda sebagai simbol tanda keberadaan manusia NTK/M/KBB/Dt4/Hlm17	- Sesat/keliru: Sanjungan terhadap benda
<i>Suwidak Loro</i>		
5	Doa Ibu akan keyakinan anaknya paling cantik. SL/M/KBB/Dt5/Hlm5	- Kemustahilan paras yang buruk menikah dengan raja
<i>Topitu</i>		
6	Takdir dari Dewata T/KBB/Dt6/Hlm13	- Sesat/keliru: Penggunaan kata "Tuhan" untuk meyakinkan

Dari ketiga tabel akumulasi keseluruhan data bentuk Mitos, dapat dilihat Mitos sebagai Wicara yang Dide-Politisasi kentara kuat dominan dibandingkan kedua jenis mitos. Dominan kedua diduduki Mitos sebagai Bahasa Curian, dan yang paling lemah Mitos Sebagai Keniscayaan dan Batas-Batas Mitologi.

Kedominan dide-politisasi dalam cerita rakyat Nusantara signifikan dengan budaya pembalikan dari konstruksi sosial yang bertentangan menjadi bersifat alami. Mitos bersifat politis, suatu keadaan yang memiliki arti yang tidak pasti atau tujuan lain dalam artian, terus berkembang. Mitos tidak didasarkan oleh kebenaran objektif, tetapi melihat dari penggunaan mitos yang mendepolitisasi mitos menurut kebutuhan mereka. Pada keenam cerita ini lebih mitos dominan mengandung penggiringan sebuah perbuatan atau tindakan tokoh terhadap tokoh yang berperan ketika mendapatkan sebuah peristiwa mengandung sebuah pesan melalui tindakan. Tindakan yang dilakukan oleh tokoh tersebut merupakan hal politis yang terjadi hingga menunjukkan sebuah maksud atau tujuan lain terhadap tindakan tokoh. Tindakan tokoh ini memiliki nilai kebudayaan dan pesan moral yang disampaikan melalui mitos

Keniscayaan dan Batas-Batas Mitologi dalam keenam cerita ini memiliki paling sedikit data yang menunjukkan perbuatan oleh tokoh ketika memutuskan suatu hal yang tidak masuk akal. Mitos yang disajikan memiliki sedikit batasan dalam sebuah pemahaman pembaca terhadap sebuah

konstruksi baik sosial maupun kebudayaan karena dalam cerita rakyat ini lebih menunjukkan nilai-nilai kebudayaan dan pesan moral sehingga mitos sebagai sebuah keniscayaan memiliki data terbatas.

SIMPULAN

Cerita Rakyat Nusantara asuhan Murti Bunanta lekat kuat akan ketiga bentuk mitos: Mitos sebagai Bahasa Curian, Mitos sebagai Wicara yang Dide-Politisasi, dan Keniscayaan dan Batas-Batas Mitologi. Kecenderungan dominan mitos pada Wicara yang Dide-Politisasi, sebagai bentuk budaya pembalikan dari konstruksi sosial yang bertentangan menjadi sesuatu yang bersifat alami. Mitos bersifat politis, sehingga menunjukkan konstruksi sosial yang tampak wajar dan tidak didasarkan oleh kebenaran objektif, tetapi melihat dari penggunaan kepentingan.

Wacana yang disajikan dalam keenam cerita rakyat nusantara ini masing-masing memiliki tipe mitos variasi. Mitos berhubungan langsung dengan peristiwa yang dialami oleh tokoh utama dan tindakan tokoh, terutama pada Mitos sebagai Bahasa curian dan Mitos sebagai Wicara yang Dide-Politisasi sedangkan pada Keniscayaan Mitologi dan Batas-Batas Mitologi, berkaitan dengan fenomena yang tidak masuk akal dalam masyarakat. Mitos sebagai Bahasa Curian mengalami pembentukan makna baru dari makna aslinya. Keniscayaan dan Batas-Batas Mitologi memberikan sebuah batasan terhadap kepercayaan yang terlihat lumrah mudah diterima dan terjadi dalam masyarakat. Oleh karenanya, mitos yang berada dalam cerita rakyat dapat ditafsirkan berdasarkan pemahaman penikmat mitos dan tetap berkembang dalam masyarakat. Mitos dalam cerita ini memiliki ideologi yang berkembang sesuai pemahaman masyarakat sebagaimana mitos bekerja seiring terbentuknya konstruksi sosial maupun perubahan kebudayaan yang terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bunanta, Murti. 2005. *Putri Mandalika*. Kelompok Pecinta Bacaan Anak
- Bunanta, Murti. 2012. *Senggutru*. Jakarta: Percetakan PT Gramedia Widiasarana Indonesia
- Bunanta, Murti. 2012. *Si Molek*. Jakarta: Percetakan PT Gramedia Widiasarana Indonesia
- Bunanta, Murti. 2012. *Sumidak Loro*. Jakarta: Percetakan PT Gramedia Widiasarana Indonesia

- Ella Nuraini. 2020. *Bentuk Struktur Mitem dan Sinkretisasi Islam Dalam Novel Matra Penjinak Ular Karya Kuntowijoyo*. STKIP PGRI Bangkalan
- H.P, Harjana. 2011. *Topitu*. Jakarta: Percetakan PT Gramedia Widiasarana Indonesia
- Ja'far, A. 2012. *Larangan Muslimah Poliandri: Kajian Filosofis, Normatif Yuridis, Psikologis, dan Sosiologis*. Jurnal Al-'Adalah. Vol 9, No 1 (2012).
<https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/adalah/article/view/278>
- Kurniawan, Heru. 2009. *Sastra Anak (dalam Kajian Strukturalisme, Sosiologi, Semiotika, hingga Penulisan Kreatif)*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Mawaddatur. 2016. *Mitos dalam Tetralogi Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata*. STKIP PGRI Bangkalan
- Miftakhuddin, Sukowati, Mulayningsih, 2021. *Sastra Anak: Genre Realisme*. Jurnal Ilmiah. Volume 6, Number 1, Juni 2020
- Muzayyanah. 2016. *Mitos dan Legenda Dalam Cerita Sumber Kuning di Daerah Gili Kamal Kabupaten Bangkalan*. STKIP PGRI Bangkalan
- Nurguriantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Sulistyo, Urip. 2019. *Buku Ajar Metode Penelitian Kualitatif*. Jambi: Salim Media Indonesia
- Sukanta, Putu Oka. 2001. *Ni Terong Kuning*. Kelompok Pecinta Bacaan Anak
- Stanton, Robert. 2012. *Teori Fiksi Robert Stanton*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Uswatun Hasanah. 2021. *Mitos-Mitos Budaya Massa Dalam Novel Anatomi Rasa Karya Ayu Utami: Kajian Semiotika Roland Barthes*. STKIP PGRI Bangkalan